

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya juga dapat diartikan sebagai mencoba melakukan sesuatu atau kegiatan dengan maksud atau tujuan, memecahkan masalah mencari solusi. bentuk kerja keras, siswa menyampaikan sikap jujur.⁶

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁷ Sedangkan dalam Kamus Etimologi, kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

⁶ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris teacher itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Abuddin Nata mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberi bimbingan, arahan dan ajaran.⁸

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 di jelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.¹⁰

Menurut Ramayulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya

⁸ Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001) h. 84

⁹ Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 Th.2005, (Jakarta: Sinar Grafika,2010), hal. 3

¹⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 119

aitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.”¹¹

Menurut Isjoni, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi siswa -siswanya dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, disiplin dan mandiri.¹²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”¹⁴

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta

¹¹ Ramayulis, Profesi dan Etika Keguruan, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. Ke-2, hal. 4

¹² Isjoni, Guru Sebagai Monitor Perubahan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 23.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, 32

¹⁴ Zakiyah Darajat, Kepribadian Guru (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), h. 10.

memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁵

Penjelasan dari pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesionalisme untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik. Seorang guru juga menjadi role model bagi peserta didik dalam bersikap. Guru menjadi tumpuan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas baik.

2. Tugas dan tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

- a. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

¹⁵ Zakiah Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 98

teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.¹⁶

- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi idola para siswanya.
- c. Guru sebagai bidang kemasyarakatan dimana oleh masyarakat diharapkan dapat menuangkan ilmu pengetahuan, kendatipun masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya.

Dalam buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif” mengemukakan bahwasanya menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.

¹⁶ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1998), 7.

- d. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- e. Jangan menimbulkan rasa benci kepada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
- f. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- g. Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan

¹⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), 9

mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

3. Peran Guru

Peran seorang guru dalam pembelajaran adalah hal yang penting dalam pendidikan. guru sebagai pembimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam kelas. Apabila peserta didik mengalami hambatan dalam belajar guru berusaha mendampingi dan membantu peserta didik dalam proses pemecahan masalah, agar pembelajaran lebih terarah dan mencapai tujuan pendidikan dan tidak mengalami stagnan dalam proses belajar.

Peran Guru pada teori prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁸

Peranan guru meliputi : yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Dari beberapa pendapat di atas peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut :

¹⁸ Sardiman A.M, Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 143

a. Guru Sebagai Pemimpin (Lead)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak.¹⁹ Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat.

b. Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.²⁰ Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity.

¹⁹ Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 44

²⁰ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011), h.45-47

Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi social. Personality menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.²¹

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Sebagai seseorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa

²¹ Tobroni, Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas, (Malang: UMM, 2008), h. 128.

termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.²²

d. Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya.²³ Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

e. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara

²² Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14

²³ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 39

keseluruhan.²⁴ Adapun fungsi evaluator terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut: Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

f. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi pembimbing, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam

²⁴ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 58.

C. Karakter Kejujuran

1. Pengertian Karakter Kejujuran

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.²⁶

Menurut Ni Putu Suwardani, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral,

²⁵ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12

²⁶ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012, h. 41

kepribadian yang terbentuk dari penyamaran berbagai temperamen yang diterima dan digunakan sebagai landasan dan dorongan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, dan membedakan individu satu dengan individu lainnya.²⁷

Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan peggerak, serta membedakannya dengan individu lain.²⁸ Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit.²⁹

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.³⁰

²⁷ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar-Bali: Unhi Press, 2020), h. 24

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 26

²⁹ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 6.

³⁰ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas".³¹ Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Menurut Muhammad Yaumi, Jujur mempunyai arti kesesuaian antara yang lahir dan yang batin menunjukkan tidak ada sesuatu yang tersembunyi, semuanya tampak dan jelas, terbuka dan transparan baik yang menyangkut perkataan, perbuatan maupun keadaan. Keselarasan antara berita dengan fakta yang ada.³²

Menurut Lestari Ning Purwanti, jujur berarti mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau sesuai dengan fakta atau kenyataannya.³³

Menurut Mohammad Mustari, jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada, jadi, jika ada suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dapat dikatakan benar atau jujur, tetapi jika tidak, maka dapat dikatakan bohong. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada

³¹ Muhammad Arifin bin Badri, Sifat Perniagaan Nabi, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), 76

³² Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 87.

³³ Lestari Ning Purwanti, Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Erlangga, 2018), 247

pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tertentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.³⁴

Menurut Nurul Zuriah, menerangkan bahwa jujur diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan.³⁵

Kejujuran sendiri merupakan sebuah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari yang utama-utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.

Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia,

³⁴ Mohammad Mustari, Nilai karakter refleksi untuk pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 13.

³⁵ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.³⁶

Dari penjelasan yang telah di uraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur ialah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan antara informasi dan fenomena yang terjadi. Kejujuran merupakan sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukan.

2. Indikator Kejujuran

Dalam melaksanakan sikap jujur memiliki sebuah indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan jujur dalam segala hal antara lain:³⁷

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya

Dalam bertindak atau melakukan sesuatu sangat baik jika menyampaikan semuanya dengan kata kebenaran tanpa adanya kebohongan. Sikap jujur sangat banyak kaitannya dengan berbagai hal maka dari itu untuk menyampaikan

³⁶ Nur Isna Aunillah, Pengaruh Jujur dan Bohong bagi Kesehatan, (Jogjakarta, DIVA Press. 2021), h. 11 6

³⁷ Mustari, Nilai Karakter. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), h.13-15

sesuatu harus di sesuaikan dengan keadaanya yang sebenar-benarnya terjadi pada saat itu

b. Tidak berbohong

Seseorang sangat diharapkan untuk selalu berkata jujur. Kejujuran merupakan hal yang sangat utama di dalam segala hal, dimana pun dan saat kapan saja pastilah harus berkata jujur. Jika sudah sekali melakukan kebohongan maka pada saat ada peluang Ia akan kembali berkata kebohongan. Maka sangat penting sekali untuk menanamkan sikap dan sifat jujur.

c. Tidak memanipulasi informasi

Dikatakan tidak berbohong berarti mengatakan segala hal dengan sebenar-benarnya tanpa menambah maupun mengurangi suatu hal yang terjadi. Menambah maupun mengurangi sesuatu dalam perkataan atau tindakan yang akan di sampaikan sama halnya mengubahnya atau memanipulasi dari bentuk awalnya.

d. Berani mengakui kesalahan

Tidak semua orang berani untuk mengakui sebuah kesalahan yang sudah dilakukannya. Seseorang yang melakukan hal ini ialah orang yang berani dan memiliki sifat kejujuran dan juga sikap tanggung jawab pada dirinya

3. Macam-macam Kejujuran

Dalam buku selalu ada jawaban selama mengikuti akhlak Rasulullah karya Dr. Muhibb Abdul Wahab, menjelaskan macam-macam kejujuran dibagi menjadi tiga diantaranya:

- a. Kejujuran dalam hal ucapan seharusnya mengandung nilai-nilai kebenaran. Semua penyampaian informasi haruslah memiliki kesesuaian dengan apa yang akan diterima. Setiap ucapan yang disampaikan adalah kebenaran, sehingga lidah akan terjaga dari suatu gunjingan, fitnah, pergunjingan, sebab apa yang dituturkan adalah fakta.
- b. Kejujuran dalam niat, maknanya dia melakukan dikarenakan untuk Allah SWT semata, sehingga dia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk merealisasikan niat tersebut dapat berjalan dengan lurus. Kejujuran dalam perbuatan adalah perwujudan dari suatu unsur kejujuran, karena ucapan yang diutarakan bila benar ditindakan maka akan dapat dinilai titik kejujurannya. Sebab pada dasarnya tindakan yang spontanitas tanpa suatu perencanaan adalah suatu bentuk kejujuran, dikarenakan keadaannya tanpa dibuat-buat, sebuah kegiatan yang berasal secara lahiriyah sesuai dengan batinnya. Sebab

hati akan mengeluarkan sinergi baik dalam sebuah tindakan seseorang, dan itulah letak kejujuran sesungguhnya.³⁸

4. Langkah-langkah Melatih Kejujuran

Kita perlu terus belajar jujur dan menjujurkan diri kita sendiri, langkah-langkah melatih kejujuran menurut Muhib Abdul wahab jujur sangat sederhana diantaranya:

- a. Mantapkan hati untuk selalu ikhlas dan jujur dalam memulai segala hal yang positif.
- b. Bersihkan hati dari segala penyakit hati yang dapat merusak nilai kejujuran dengan selalu berzikir dan beristighfar kepada Allah.
- c. Konsultasikan perkataan dan tindakan kepada hati nurani yang terdalam dan dengarkan fatwanya
- d. Kejujuran merupakan jalan menuju kebaikan, keselamatan dan kemujuran yang dapat memberi ketenangan dalam hati dan kebahagiaan untuk diri kita sendiri.
- e. Membiasakan diri untuk selalu berkata jujur kepada diri sendiri, keluarga, guru dan orang lain.³⁹

³⁸ Syaikh Muhammad Hasan, Hak-Hak yang wajib Anda Ketahui Dalam Islam (Jakarta: Darul Falah, 2019), 59.

³⁹ Muhib Abdul Wahab, Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah (Jakarta: Qultum Media, 2013), 21.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Dimasyarakat, banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mendorong melestarikan nilai-nilai dominan yang masih banyak dipertahankan dalam masyarakat, seperti nilai budaya, kesenian, daerah, dan budi pekerti bagi kepentingan sekolah. Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi terjadi perubahan sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Namun demikian, banyak faktor bisa mempengaruhi nilai-nilai ini tidak bisa dilestarikan secara baik disekolah. Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran pada anak didik di sekolah, yaitu :

- Anak takut dimarahi atau dihukum karena berbuat tidak jujur, ketakutan tersebut mendorong anak untuk diam-diam atau secara tersembunyi melakukan tindakan ketidakjujuran.
- Anak melihat ketidakjujuran disekitarnya yang dilakukan orang yang dipercaya anak, misalnya orang tua, guru, saudara, atau temansebayanya. Melihat secara langsung

dapat menjadi pengalaman yang akan anak praktikkan suatu saat nanti.

- Anak mendapat ancaman apabila melakukan tindakketidakjujuran. Ancaman tersebut akan membuat anak melakukantindakan jujur karena terpaksa atau tidak timbul dari dalam hatinya
- Lingkungan bisa juga mendukung dan menghambat nilai-nilai sosial anak, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang.⁴⁰
- Keluarga sebagai “salah satu dari pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Anak akan menurut kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua, baik positif maupun negatif”.⁴¹ Teladan yang baik dari lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang.

⁴⁰ Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar, (Bandung: Tarsito,2001), hlm. 140

⁴¹ Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 105

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (paedagogie) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.⁴³ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Menurut Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya apat

⁴²Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), 69

⁴⁴ Zuhairimi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981),h. 25

mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran- ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.⁴⁶

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

⁴⁶ Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan aat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut:⁴⁷

1. Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidakhanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁴⁷ Nino Indrianto, Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi (Deepublish, 2020)

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganggu serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.
6. Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
7. Penyaluran, adalah untuk menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Membahas tentang tujuan pendidikan agama Islam, maka tidak akan terlepas dari masalah yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Artinya, bahwa membicarakan tentang tujuan pendidikan agama Islam berarti akan selalu mempertimbangkan perkembangan masalah yang dialami oleh manusia.

Arti tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik melewati proses pendidikan. Hasil yang didapatkan bisa berupa perubahan pada tingkah laku setiap peserta didik baik dalam kehidupan pribadi atau bermasyarakat dan kehidupan sekitarnya.

Tujuan secara terminologis adalah perbuatan yang diarahkan kepada suatu saran khusus. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan yang bertahap dan bertingkatan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian

seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan seperti yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia menjadi Insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

Melihat pembahasan tujuan pendidikan agama Islam yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya sama dengan tujuan diturunkan agama Islam itu sendiri. Tujuan diturunkan agama Islam bagi umat manusia adalah untuk membentuk kepribadian manusia muttaqin yang hakiki, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menghasilkan kepribadian manusia muslim yang menjalankan ibadah mahdah.
2. Menghasilkan kepribadian manusia muslim yang menjalankan ibadah muamalah baik secara individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat di lingkungan.
3. Menghasilkan warga negara yang taat dan bertanggung jawab pada bangsanya, untuk memenuhi tanggung jawabnya pada agama.

⁴⁸ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 37.

4. Menghasilkan tenaga professional yang terampil atau setengahterampil sebagai bekal ketika masuk dalam dunia masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di berbagai bidang, misalkan ilmuagama dan ilmu Islam lainnya.⁴⁹

:

⁴⁹ Yusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),96